

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada perubahan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Sebuah proses belajar-mengajar tanpa metode akan nihil karena metode mengajar merupakan salah satu alat pendidikan yang besar peranannya dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya pendidikan.² Karena penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar karena metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien adalah sebuah realita. Bahwa cara penyampaian yang komunikatif, yang unik lebih disenangi oleh peserta didik, metode yang variatif dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek

² Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 40

tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk sertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk dapat melaksanakan kewajiban ini secara bertanggung jawab serta pencapaian hasil yang optimal, efektif dan efisien, pihak pemerintah daerah ataupun lembaga mulai menggalakkan strategi berbagai pihak yang lebih dikenal dengan istilah *The Collaborative School Management*, yang pada perkembangan selanjutnya menjadi sistem pengelolaan sekolah yang dinamakan *School Based Management*. Konsep kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini berkembang didasarkan pada suatu keinginan pemberian kemandirian pada sekolah untuk ikut terlibat aktif dan dinamis dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada.³

Dalam hal menumbuhkan kreativitas siswa, seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran sebelum mengajar membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membuat perencanaan secara baik agar memiliki kemampuan menyampaikan pengajaran, karena perencanaan itu akan memberi kemudahan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran. Dengan kata lain, pengajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk disampaikan, dengan tujuan menggiatkan, mendorong, dan memberi motivasi belajar bagi siswa agar belajar menjadi lebih mudah.⁴

Aktifitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam

³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 195

⁴ M. Saekhan Muchith, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, Kudus: STAIN Kudus Press, 2006, hlm. 65

kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru mempunyai ciri khusus yang melekat sebagai guru yang profesional. Mengajar pendidikan agama merupakan pembelajaran pribadi yang utama yang tentunya memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab guru, selain sebagai pendidik dan pemimpin, juga sebagai pembimbing bagi peserta didiknya. Arti pemimpin disini adalah guru hendaklah selalu memikirkan keberhasilan peserta didiknya, sedangkan tugasnya sebagai pembimbing adalah selalu mengawasi dan membina anak didiknya kepada arah peningkatan kualitas maupun kuantitas keilmuan bagi peserta didik. Dalam tugas pendidikan, guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab yang besar ini yang menjadikan guru betul-betul mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajibannya.⁵

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.⁶ Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁷

⁵ Baharuddin, *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010, hlm. 197.

⁶ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hlm. 8.

⁷ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010, hlm. 1.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hal dan perilaku seseorang. Terlebih dalam pembelajaran atau kinerja seseorang. Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan adanya disiplin agar ketika penyampaian materi tidak ketinggalan atau tidak terjadi keterlambatan dalam memahaminya. Sedangkan dalam kinerja seseorang, adanya disiplin akan membantu dalam hal kepribadian dan dedikasinya dalam sebuah pekerjaan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini seperti kurang disiplin dalam pembelajaran, perlu adanya solusi dan penanaman yang lebih terhadap peraturan kedisiplinan tersebut. Hal ini akan membantu seseorang agar dapat menjalankan dedikasinya dan kinerjanya sesuai aturan di dalam instansi atau tempatnya bekerja, bahkan dalam segala bidang apaoun untuk selalu disiplin.

Cara menanamkan karakter disiplin di MI NU Hidayatul Mubtadi'in tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Karena karakter sebagai keseluruhan dari sikap-sikap subjectif emosional, serta mental yang mencirikan watak siswa terhadap lingkungan dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.

Salah satunya pembentukan kedisiplinan yaitu dimulai dari diri sendiri serta memberi contoh disiplin kepada siswa dalam pembelajaran agar senantiasa dijalankan di madrasah dan dapat tertanam dalam diri siswa agar karakter disiplin siswa dapat muncul dan dilakukan secara baik. Oleh karena itu di mulai dari guru dapat memberi contoh baik kepada siswa dalam pelaksanaan ibadah atau praktik ibadah. Kedisiplinan yang dimaksud yakni disiplin dalam hal pembelajaran dan lainnya dengan melalui kegiatan atau melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu seperti praktik shalat dhuhur berjamaah pada waktunya. Karena berjamaah anak akan senantiasa menerapkan kedisiplinannya dalam melaksanakan ibadah atau dalam dapat disiplin dalam pembelajaran.

Adapun untuk membentuk karakter disiplin dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain dengan cara pembiasaan, dan latihan kedisiplinan

waktu dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dan harus ditanamkan pada diri siswa sedini mungkin. Karena pembiasaan dan latihan tersebut dapat menentukan lambat launnya sikap santri, dan akan jelas apabila hal tersebut masuk menjadi bagian dari dirinya.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti akan meneliti tentang **“Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Praktik Ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, bahwa strategi guru sangat penting, karena guru merupakan ujung tombak pendidikan yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Peneliti memilih MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan :

1. MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan LP Ma'arif yang cukup maju dikawasan di daerah Undaan Kidul Kudus.
2. Pembelajaran di tingkat dasar, siswa dituntut untuk belajar membaca dan menulis, karena masa usia kanak-kanak merupakan awal dari pembelajaran dengan metode praktik tersebut. Begitu juga kedisiplinan perlu diterapkan agar peserta didik mampu melaksanakan aturan dan menerima pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu pembelajaran PAI di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus mengupayakan kepada guru PAI agar pada saat pembelajaran PAI tersebut memiliki strategi sebelum mereka melaksanakan pembelajaran. Karena dengan strategi tersebut, pembelajaran akan lebih mengena dan lebih difahami oleh peserta didik dan langkah dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik. Dan judul tersebut akan kami ulas sesuai penelitian yang ada dan sebagai loyalitas kemandirian peneliti dalam penelitian.

C. Telaah Pustaka

Mengenai telaah pustaka yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Rufiati (NIM : 108307) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Pada Siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus”, mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah (PAI). Penelitian ini membicarakan tentang strategi-strategi guru PAI yang dilakukan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya dalam meningkatkan praktik ibadah siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi guru membentuk karakter disiplin siswa. Adapun persamaannya yakni sama membicarakan tentang strategi guru dalam pembelajaran di kelas.⁸
2. Nur Izah (NIM : 108310) yang berjudul “Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”, Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah (PAI). Penelitian ini membicarakan tentang pengetahuan dan pengalaman guru yang telah dimikinya sebagai wawasan dalam mendidik dan mengembangkan karater peserta didik di madrasah. Dari pengetahuan guru itu, guru harus mengetahui ciri-ciri perkembangan anak dari sisi fisik, motorik, sosial dan lain-lain. Pengetahuan ini penting bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena guru termasuk guru PAI yang bertugas membawa siswa ke arah kebaikan, baik kebaikan di sisi fisik, sosial, dan lain-lain di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang

⁸ Rufiati, *Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Pada Siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus*, Kudus: IAIN Kudus, 2012. (Skripsi tidak diterbitkan)

penerapan pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru membentuk karakter disiplin siswa. Adapun persamaannya yakni sama-sama penerapan penerapan pengetahuan guru dan karakter siswa.⁹

3. Sutriswanti, (NIM. 106013504) dengan judul “Implementasi penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui kegiatan Sholat Dhuhur berjama’ah di kelas VIII MTs. NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2013/2014” Mahasiswa UNWAHAS Semarang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Penelitian ini membicarakan tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa, pembentukan nilai-nilai kedisiplinan tersebut melalui kegiatan sholat Dhuhur berjama’ah. Kajiannya dilatar belakangi oleh penerapan penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa dengan adanya kegiatan Sholat Dhuhur berjama’ah saat pembelajaran di Madrasah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang penerapan nilai-nilai kedisiplinan siswa dan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru membentuk karakter disiplin siswa.. Adapun persamaannya yakni sama-sama pembentukan kedisiplinan kepada siswa.¹⁰

D. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan rangkaian kata yang terkandung dalam permasalahan dari judul penelitian

⁹ Nur Izah, *Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus*, Kudus: IAIN Kudus, 2013. (Skripsi tidak diterbitkan)

¹⁰ Sutriswanti, *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama’ah di Kelas VIII MTs. NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2013/2014*” Semarang: UNWAHAS Semarang, 2014. (Skripsi tidak diterbitkan)

yang penulis kaji guna menghindari kesalahpahaman permasalahan yang penulis teliti. Dari judul penelitian tersebut terdapat istilah dan teori yang memerlukan penegasan antara lain sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹

2. Guru

Guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid.¹²

3. Karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Saminanto adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berlaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun musfiroh dalam saminanto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1997, hlm. 5.

¹² Baharuddin, *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010, hlm. 196-197

berkarakter. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹³

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.¹⁴

4. Disiplin

Selanjutnya disiplin memiliki arti tata tertib atau ketaatan kepada peraturan.¹⁵ Adapun disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".¹⁶ Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan.

¹³ Saminanto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter*, Semarang: RASAIL Media Group, 2012, hlm 1-2.

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hlm. 81

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm. 115

¹⁶ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002, hlm. 12

Adapun macam-macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :¹⁷

1) Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Tujuan dari adanya kedisiplinan ini adalah dengan menghargai waktu. Waktu merupakan masalah yang krusial yang turut berperan dalam kunci kesuksesan pembelajaran. Di situlah kita harus benar-benar memahami waktu dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang, termasuk dari sudut pandang siswa. Kita mesti memahami bahwa siswa-siswa dalam kehidupan sehari tidak hanya mengikuti pelajaran yang kita ampu saja, kita tidak boleh egois dan meminta siswa kita bagaimanapun caranya agar hanya fokus pada mata pelajaran tersebut. Karena itu, kita harus mampu menghargai dan mengelola waktu dengan bijak.

¹⁷ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, PT Tiga Serangkai, Yogyakarta, 2000, hlm. 88-89.

5. Praktik Ibadah

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata atau pelaksanaan pekerjaan, langkah-langkah dalam pelaksanaan pekerjaan secara nyata. Dalam hal ini praktik ibadah yang dimaksud yaitu perubahan untuk lebih baik dalam praktik ibadah yang terkandung dalam materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, jika strategi guru harus pandai-pandai melihat peluang dalam pembelajaran dan membimbing siswa agar karakter disiplin dalam praktik ibadah dapat tertanam dalam jiwa anak. Hal ini tidak hanya anjuran kepada siswa namun harus guru sendiri memberi contoh dan pembiasaan diri disiplin dalam pembelajaran dan berbagai hal agar siswa di dapat tertanam jiwa disiplinnya dalam beribadah.

Adapun praktik ibadah bagi anak usia dini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mampu merangsang perkembangan fisiknya, antara lain: menggunakan keterampilan gerak tubuh, melakukan ibadah, mengenal dan percaya kepada Tuhan YME dan mencintai sesama.
- b. Mampu merangsang perkembangan moral, antara lain: menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat dalam proses berpikir dan belajar dalam ibadah.
- c. Mampu merangsang perkembangan kognitif, antara lain: berpikir logis serta mampu menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan YME.
- d. Mampu merangsang perkembangan sosial anak, antara lain: peka terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

6. MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus

MI NU Hidayatul Mubtadiin merupakan pendidikan tingkat dasar di bawah naungan LP. Maarif. Madrasah tersebut tepatnya berada di daerah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus?
3. Bagaimana solusi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus?

F. Tujuan dan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.

G. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk ilmu pengetahuan, dapat menambah wacana dalam penelitian dan memberi khazanah tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin.
 - b. Untuk lembaga pendidikan, membantu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa belajar di madrasah tersebut.
 - c. Untuk masyarakat umum, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kinerja guru ketika terjun di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberi motivasi siswa berdisiplin dalam mbelajaran.
- b. Bagi guru, memberi kemudahan arahan pada siswa dalam memahami pembelajaran dan menanamkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.
- c. Bagi madrasah, hasil penelitian ini sebagai contoh dalam meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran dan dimanapun dalam kegiatan yang dilakukan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis tertuju pada “*field Reserch*” atau riset lapangan. Riset lapangan ini, adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di rumah,¹⁸ atau di lokasi yang telah ditentukan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mencari data selengkapny yang berhubungan dengan masalah tersebut baik berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan “kualitatif”. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong dan dikutip kembali oleh Margono dalam metodologi penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁹

Dalam hal ini penulis menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan

¹⁸ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.II, 2004, hlm.32.

¹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet.IV, 2004, hlm. 36.

data-data guru yang proporsional dari kepala madrasah, dan semua komponen yang berhubungan.

2. Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, terkait sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan mendapatkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁰

Melalui teknik *purposive sampling* ini, penentuan sample sumber data atau informan yang penulis anggap paling tahu untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan yaitu;

a. Kepala MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus

Dari kepala madrasah sebagai pelaksana kebijakan maka akan diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran guru, dan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.

b. Guru kelas MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus

Dari guru kelas MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus untuk mengetahui kondisi para guru yang mengajar di madrasah tersebut, dan juga untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 300

c. Guru Agama Islam MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus

Dari guru akan diperoleh data mengenai hal-hal yang terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah.

d. Siswa MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus

Dari siswa akan diperoleh data mengenai praktik ibadah yang diterapkan dan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah siswa.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber satu penelitian diperoleh dari 2 (dua) sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari obyek sebagai sumber informasi yang dicari melalui wawancara dan observasi yang bersifat langsung.²¹ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus.

b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.²² Data sekunder diperoleh dari kepala madrasah atau guru MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut ini:

²¹ *Ibid*, hlm. 91.

²² *Ibid*, hlm. 92.

a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu tobjek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observe*).²³ Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan dapat menangkap gejala suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografi, sarana dan prasarana juga meninjau secara langsung tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus dalam meningkatkan praktik ibadah serta solusi yang tepat dalam menghadapi kendala yang muncul dalam strategi guru.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Kedudukan kedua pihak secara beda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.²⁴ Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang dunia jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia

²³ Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 2006, hlm. 104

²⁴ *Ibid*, hlm. 105

seperti yang dialami orang lain, Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih tentang masalah yang diselidikinya.²⁵

Metode ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru agama Islam, dan kepala tata usaha, untuk memperoleh keterangan dan data yang terkait dengan usaha-usahanya adalah membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data penulis yang bersifat dokumenter guna menunjang masalah-masalah yang ada dalam penelitian seperti struktur organisasi, jumlah siswa, guru, sejarah berdirinya, letak geografi dan administrasi lainnya , juga terkait disiplin dalam praktik ibadah yang ada di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam analisis uji keabsahan data, penulis mengacu pada:

a. Triangulasi (*Cross Checks*)

Triagulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tringulasi “teknik” berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan

²⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. VI, 2003, hlm. 114-115

²⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Op. Cit.*, hlm.112

observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.²⁷

b. Diskusi dengan Teman Sejawat (*Member Checks*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

c. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

d. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di lain pihak perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri pada diri peneliti sendiri.

e. Menjaga Otentisitas Data

Dari sekian uji kredibilitas data dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka pada tahap akhir pada bagian ini yaitu dengan menjaga keaslian data yang didapatkan agar dalam menganalisis data bisa dilakukan (diteliti) dengan lancar dan tidak ada kebimbangan dengan data yang telah dihasilkan.

6. Metode Analisis Data

Informasi atau data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi memerlukan proses lebih lanjut yang berupa analisis data. Menurut Patton dalam Moleong, Analisis data adalah proses mengatur urutan dan

²⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 330

mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁸

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis datanya, yaitu :²⁹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis dan dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaah dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana yang data menarik, penting dan berguna sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, yang penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²⁸ *Ibid*, hlm. 335

²⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 341-345.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi/kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang kemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara atau mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Simpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Dalam bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, penegasan istilah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama yaitu strategi guru, meliputi: pengertian strategi dan guru, langkah-langkah strategi, strategi pengajaran, tugas guru, guru dalam proses belajar mengajar, dan kompetensi guru. Dan sub bab kedua yaitu pembentukan karakter disiplin, meliputi: pengertian karakter disiplin, macam-macam kedisiplinan, tujuan kedisiplinan, dan pembentukan karakter kedisiplinan. Sub bab ketiga yakni praktik ibadah, meliputi : pengertian praktik ibadah, dasar-dasar praktik ibadah, tujuan praktik ibadah bagi anak, dan manfaat praktik ibadah bagi anak.

BAB III : DESKRIPSI LAPANGAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* yaitu Gambaran Umum MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus meliputi: sejarah dan perkembangan MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus, visi misi dan tujuan MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus, keadaan geografis MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus, keadaan guru dan siswa MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus, struktur organisasi MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus dan sarana prasarana MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus. Sub bab *kedua* yaitu strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus meliputi: strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus, kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus, dan solusi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu analisis strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Muhtadiin Undaan Kudus, analisis kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Muhtadiin Undaan Kudus, dan analisis solusi guru dalam membentuk karakter disiplin dalam praktik ibadah di MI NU Hidayatul Muhtadiin Undaan Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

